

### BAB III

## BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBN ‘ATHÂ’ILLÂH AL-SAKANDARÎ

#### A. Biografi Ibn ‘Athâ’illâh Al-Sakandarî

Nama lengkap Ibn ‘Athâ’illâh adalah Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim ibn Athâ’ al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya’rib ibn Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aa’ribah. Ibn ‘Athâ’illâh dilahirkan di kota Iskandariah pada sekitar tahun 658 sampai 679 H<sup>1</sup>.

Ayah Ibn ‘Athâ’illâh termasuk semasa dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili -pendiri tarekat al-Syadziliyah-sebagaimana diceritakan ibn ‘Athâ’illâh dalam kitab “*Lathâiful Minan*” :

*“Ayahku bercerita kepadaku, suatu ketika aku menghadap Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, lalu aku mendengar beliau mengatakan: “Demi Allah... kalian telah menanyai aku tentang suatu masalah yang tidak aku ketahui jawabannya, lalu aku temukan jawabannya tertulis pada pena, tikar dan dinding”.*<sup>2</sup>

Keluarga Ibn ‘Athâ’illâh adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Tajuddin remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Kota Iskandariah pada masa ibn ‘Athâ’illâh memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawuf dan para Auliya’ Sholihin. Oleh karena itu tidak mengherankan bila ibn ‘Athâ’illâh tumbuh sebagai seorang faqih,

---

<sup>1</sup> ‘Abdul Halim Mahmud, “Muqaddimah Muhaqqiq”, dalam Ibn ‘Athâ’illâh, *Lathâif al-Minan*, Beirut : Dar al-Ma’arif, tt, cet II, hlm. 7.

<sup>2</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Lathâiful Minan.*, hlm. 90.

sebagaimana harapan dari kakeknya. Namun kefaqihannya terus berlanjut sampai pada tingkatan tasawuf.

Dalam kitab *Lathâif al-Minan*, Ibn ‘Athâ’illâh bercerita tentang kakeknya: “Kakekku adalah seorang yang tidak setuju dengan tasawwuf, tapi mereka sabar akan serangan dari kakeknya. Di sinilah guru ibn Athâ’ yaitu Abul Abbas al-Mursy mengatakan: “Kalau anak dari seorang alim fiqih Iskandariah (Ibn ‘Athâ’illâh) datang ke sini, tolong beritahu aku”, dan ketika aku datang, al-Mursi mengatakan: “Malaikat jibril telah datang kepada Nabi bersama dengan malaikat penjaga gunung ketika orang quraisy tidak percaya pada Nabi. Malaikat penjaga gunung lalu menyalami Nabi dan mengatakan: ” Wahai Muhammad.. kalau engkau mau, maka aku akan timpakan dua gunung pada mereka”. Dengan bijak Nabi mengatakan : ” Tidak... aku mengharap agar kelak akan keluar orang-orang yang bertauhid dan tidak musyrik dari mereka”. Begitu juga, kita harus sabar akan sikap kakek yang alim fiqih (kakek Ibn ‘Athâ’illâh) demi orang yang alim fiqih ini”.<sup>3</sup>

Beliau diasuh oleh Syekh Abu al-‘Abbas al-Mursi<sup>4</sup> dalam ilmu dan amalan tasawuf khasnya dalam aliran tarekat al-Syadzliyah. Sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki serta penguasaan dalam bidang fiqh, maka beliau adalah seorang murid yang disayangi oleh Syekh Abu al-Abbas al-Mursi, beliau mendapat pendidikan selama dua belas tahun.<sup>5</sup>

Ibn ‘Athâ’illâh hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mamluk. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas di bidang tasawuf sebagai seorang “master” (*syekh*) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini.

Ibn ‘Athâ’illâh tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab *al-Hikam*. Buku ini disebut-sebut sebagai *magnum opus*nya.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>4</sup> Ia adalah al-Imam Syihabuddin Abu al-Abbas ibn Ahmad ibn Umar Al-Anshory Al-Mursi radiallahu anhu. sebagian ahli sejarah ada yang mengatakan bahwa nasab beliau sampai pada sahabat Sa'ad ibn Ubadah radiallahu 'anhu pemimpin suku Khazraj. Al-Mursi dilahirkan tahun 616 H (1219 M) di kota Marsiyah, salah satu kota di Andalus Spanyol, ia merupakan guru kedua dalam rantai silsilah Tarekat Syadziliyah setelah Imam Syadziliy, dan merupakan guru dari ibn ‘Athâ’illâh. Tentang biografinya baca buku Ibn ‘Athâ’illâh, *Lathâif al-Minan*, Beirut : Dar al-Ma’arif, tt.

<sup>5</sup> Othman Napiah, *kebersamaan dalam Tasawuf*, Skudai Johar : Universiti Teknologi Malaysia, 2005, hlm, 120.

Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad ibn Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba.

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*, *‘Unwân at-Taufîq fî Adab al-Tharîq*, *Miftâh al-Falâh dan al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrâd*. Yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap Syaikhul Islam ibn Taimiyyah mengenai persoalan tauhid. Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibn Taimiyyah adalah sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara Ibn ‘Athâ’illâh dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah. Karena mereka juga ketat dalam urusan syari’at<sup>6</sup>.

Ibn ‘Athâ’illâh dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat. Ia dikenal sebagai master atau syaikh ketiga dalam lingkungan tarekat Syadziliyah setelah yang pendirinya Abu al Hasan al-Syadzili dan penerusnya, Abu Al Abbas Al Mursi. Dan ibn ‘Athâ’illâh inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarekat Syadziliyah<sup>7</sup> tetap terpelihara.

## **B. Ajaran Ibn ‘Athâ’illâh Al-Sakandarî Dalam Tarekat Syadzaliyah**

Ajaran-ajaran ibn ‘Athâ’illâh dalam tarekat Syadziliyah<sup>8</sup> pada dasarnya adalah merupakan ajaran-ajaran yang berdasarkan ajaran oleh para

---

<sup>6</sup> Tentang perdebatan antara ibn ‘Athâ’illâh dengan ibn Taimiyyah baca buku ibn ‘Athâ’illâh, *al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad*, Kairo : Maktabah Madbuliy, 2002.

<sup>7</sup> Tarekat Syadziliyah didirikan oleh Syaikh Abdul Hasan Ali ibn Abdullah ibn Abdul Jabbar Asy-Syadziliy (593-656 H). Ibn ‘Athâ’illâh sendiri merupakan mursyid tarekat Syadziliyah yang mendapatkan Khirqah Shufiyyah dari Syaikh Abu Abbas al-Mursiy. Abul Wafa’ al-Ghanimi al-Tafta Zani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi’ Utsmani, Bandung : Penerbit pustaka, 1997, hlm. 238-240.

<sup>8</sup> Ajaran tarekat Syadziliyah-nya Imam Syadzili berdiri di atas lima perkara yang pokok: 1). Taqwa kepada Allah SWT dalam keadaan rahasia maupun terbuka. 2). Mengikuti sunnah Nabi SAW dalam perkataan maupun perbuatan. 3). Berpaling dari makhluk ketika berada di depan atau di belakang mereka. 4). Ridho terhadap Allah SWT dalam pemberiannya sedikit atau banyak. 5). Kembali kepada Allah SWT dalam keadaan senang maupun duka. Team Penulis Panitia Muktamar ke-10 Jam’iyyah Ahlith Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyyah, *Mengenal Thariqah: Panduan*

gurunya, yang dikembangkan oleh guru-guru sebelumnya dalam tarekat Syadziliyah yaitu, Imam al-Syadzili dan Abu Abbas al-Mursi. Kedua guru besar dalam tarekat Syadziliyah tersebut memang tidak menuliskan satu buah kitabpun tentang ajaran-ajaran tarekatnya. Seperti yang diceritakan Ibn ‘Athâ’illâh dalam kitab *Lathâif al-Minan*:

*“Para murid dari Imam Syadzili telah merangkum ajaran-ajarannya walaupun beliau tidak menulis satu kitab pun. dan telah disampaikan kepadaku bahwa ketika Imam Syadzili ditanya: “wahai tuanku mengapa engkau tidak menulis sebuah buku untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin mencari jalan kepada Allah SWT?”. “Beliau menjawab: buku-bukuku adalah para muridku”. Begitu juga dengan Syaikh ‘Abbas al-Mursiy yang tidak menulis satu kitab pun dalam kurun waktu ini. Sebabnya adalah bahwa ilmu-ilmu dalam tarekat ini adalah ilmu-ilmu hakikat, yang tidak akan mampu mencapainya dengan akal-akal makhluk. Dan aku telah mendengar guruku Syaikh Abu ‘Abbas al-Mursiy berkata: “Semua yang ada dalam kitab-kitab kaum terdapat ibrah-ibrah yang mengalir dari pancaran-pancaran laut hakikat”.*<sup>9</sup>

Kitab *‘Unwân at-Taufiq fî adâbi Sulûki at-Tharîq* yang merupakan syarah dari syair-syair Abu Madayan al-Maghribiy menyebutkan bahwa seorang *salik* haruslah senantiasa bersahabat atau mendekat dengan orang-orang yang memiliki sifat *faqir*<sup>10</sup> dalam dirinya, karena mereka itu adalah *shultan ‘âlal haqiqah* dan *Sayyid li ahlit thariqah*. Maka bersahabatlah dengan mereka dan beradablah yang baik ketika duduk dalam majlis mereka”.<sup>11</sup>

Menurut Ibn ‘Athâ’illâh salah satu kunci awal seorang *salik* adalah berguru dengan seorang yang memiliki sifat *faqir* dalam dirinya tersebut. Karena seorang guru yang memiliki sifat ini tidak akan menjerumuskan seorang *salik* ke dalam sesuatu yang menyesatkan, dikarenakan kondisi jiwanya sudah merasa bahwa apa yang ada pada dirinya adalah milik Allah

---

*Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta’ala*, Pekalongan: Sekjen Idarah ‘Aliyah JATMAN, 2005, hlm. 19.

<sup>9</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Lathâif al-Minan.*, hlm. 23-24.

<sup>10</sup> Faqir di sini adalah bermakna kondisi jiwa seseorang yang selalu merasa bahwa dirinya tidak memiliki suatu apapun, semua yang ada pada dirinya adalah milik Allah SWT, dan semua tujuan hidupnya adalah untuk Allah SWT. Ibn ‘Athâ’illâh, *‘Unwân at-Taufiq fî Adâbi Sulûki at-Tharîq*, Ebook: tt, hlm. 3.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

SWT sehingga segala yang dilakukannya adalah hanya untuk Allah SWT. Dalam al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.*<sup>12</sup>

Begitu juga dalam surat an-Nisa' ayat 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”.*<sup>13</sup>

Selanjutnya, menurut Ibn 'Athâ'illâh seorang *salik* haruslah senantiasa memasrahkan secara penuh dirinya kepada Allah SWT. Kerelaan penuh ini menjadi syarat mutlak bagi seorang *salik*, karena rasa berat hati dalam menepati jejak-Nya muncul dari ketiadaan cahaya disebabkan ada selain Dia dalam hatinya<sup>14</sup>. Artinya, bahwa kerelaan seorang *salik* kepada-Nya akan membuatnya senantiasa bersikap luas dan lapang, ketika usaha seorang *salik* berhasil ataupun tidak berhasil, tidak ada penyesalan ataupun rasa puas yang melingkupi hatinya, karena ia akan merasa bahwa keberhasilan maupun ketidak berhasilannya adalah ketentuan-Nya. Jadi, kepasrahan total terhadap-Nya merupakan pokok seorang *salik* dalam menuju *wushul* kepada-Nya.

---

<sup>12</sup> QS. Taubah : 119.

<sup>13</sup> QS. An-Nisa': 69.

<sup>14</sup> Ibn 'Athâ'illâh, *Al-Tanwîr Fî Isqâti al-Tadbîr (Terapi Makrifat: Misteri Berserah kepada Allah SWT)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Penerbit Zaman, 2012, hlm. 28.

Ibn ‘Athâ’illâh berkata dalam kitab *al-Hikam*:

*“Istirahatkan dirimu dari ikut mengatur (urusanmu). Sebab apa yang telah diurus untukmu oleh selainmu tak perlu lagi kau ikut mengurusnya”*.<sup>15</sup>

Ungkapan Ibn ‘Athâ’illâh ini sesuai dengan ayat 96 surah as-Shaffat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”*.<sup>16</sup>

Ketika seorang *salik* memiliki kepasrahan total kepada-Nya, maka ia akan memiliki mata batin dalam dirinya yang akan membuatnya mampu menyaksikan keberadaan-Nya, seperti yang diungkapkan oleh ibn ‘Athâ’illâh:

*“Sinar mata batin membuatmu menyaksikan dekatnya Allah denganmu. Dengan mata batin membuatmu menyaksikan ketiadaanmu karena keberadaan-Nya. Dan hakikat mata batin membuatmu menyaksikan keberadaan-Nya, bukan ketiadaanmu ataupun keberadaanmu”*.<sup>17</sup>

Ungkapan Ibn ‘Athâ’illâh ini adalah sesuai dengan ayat al-Qur’an surat Maryam ayat 67:

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَمَا يَكُ شَيْئًا

*“ Dan Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya kami Telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?”*.<sup>18</sup>

Dan juga pada ayat:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ

مُسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

---

<sup>15</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Hikam.*, hlm. 160.

<sup>16</sup> QS. As-Shaffat : 96.

<sup>17</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Hikam.*, hlm. 174.

<sup>18</sup> QS. Maryam : 67.

*“Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”<sup>19</sup>*

Ajaran kepasrahan diri yang diungkapkan oleh ibn ‘Athâ’illâh ini pada dasarnya adalah ajaran mengenai kecerdasan dalam memahami kehidupan di dunia ini, karena sikap kepasrahan pada pengaturan Allah SWT (*isqâth al-tadbîr*) akan membuahkan beberapa sikap hati sebagai berikut<sup>20</sup>:

- a. Ketidakrisauan akan sarana-sarana penghidupan. Sikap ini penting agar hidup tidak dipenuhi dengan perasaan cemas, khawatir, gundah, dan gelisah yang menempatkan hidup kita selalu dalam tekanan.
- b. Ketidakbergantungan pada amal atau usaha. Bergantungan pada amal atau usaha sering kali berbuntut pada keputusasaan dan frustrasi pada saat kendala dan kegagalan ditemui.
- c. Keridhaan pada kenyataan. Kekecewaan, kekesalan, dan ketidakpuasan pada kejadian-kejadian yang menimpa hanya akan menguras energi kita yang sebetulnya bisa kita gunakan untuk sesuatu yang positif.
- d. Keberharapan atau optimisme hidup. Dengan bersandar kepada Allah SWT, dan percaya bahwa Dia selalu memberikan yang terbaik, kita akan mampu melipatgandakan rasa optimisme kita.

Selanjutnya, menurut Ibn ‘Athâ’illâh sikap kepasrahan seorang *salik* terhadap Allah SWT, haruslah ditempa dengan berbagai mujahadah, di antaranya adalah dikir. Dzikir menurut Ibn ‘Athâ’illâh adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama *al-Haqq* (Allah SWT). Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, hati, anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar orang.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> QS. Ruum : 8.

<sup>20</sup> Izza Rohman Nahrowi, “Kepasrahan Yang Mencerdaskan Jiwa”, Pengantar dalam *Ibnu ‘Athâillâh, Al-Tanwîr Fî Isqâti al-Tadbîr (Terapi Makrifat: Misteri Berserah kepada Allah SWT)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Penerbit Zaman, 2012, hlm. 15-16.

<sup>21</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Miftâhul Falâh wa Misbâh al-Arwâh (Dzikir Penentram Hati)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Penerbit Zaman, 2012, hlm. 29-30.

Dzikir menurut ibn ‘Athâ’illâh memiliki tiga tingkatan<sup>22</sup>:

- 1) Dzikir yang disertai kelalaian; balasannya adalah penolakan dan laknat Tuhan.
- 2) Dzikir yang disertai dengan kehadiran hati; balasannya adalah kedekatan Tuhan dan tambahan karunia Tuhan.
- 3) Dzikir yang pelakunya tenggelam dalam dzikirnya; balasannya adalah cinta, penyaksian, dan sambungan dengan-Nya.

Dzikir memiliki manfaat yang besar bagi pelakunya. Dalam al-Qur’an disebutkan:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>23</sup>

Ibn ‘Athâ’illâh sendiri menyebutkan 68 manfaat dzikir yang dapat dirasakan oleh pembacanya, di antar beberapa manfaatnya menurut ibn ‘Athâ’illâh adalah sebagai berikut:

- 1) Dzikir dapat menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.
- 2) Dzikir dapat memunculkan sikap *murâqabah* yang akan mengantarkan pada kondisi *ihsân* (sikap baik).
- 3) Dzikir dapat menjadi lampu penerang bagi pikiran yang memberi petunjuk dalam kegelapan.
- 4) Dzikir dapat menghapus dosa dan kesalahan. Sebab, setiap amal kebaikan akan menghapus kesalahan.
- 5) Dzikir juga menjadi penyebab turunnya *sakînah* (ketenangan), penyebab adanya naungan para malaikat, penyebab turunnya mereka atas seorang hamba, serta penyebab datangnya limpahan rahmat. Itulah nikmat yang paling besar bagi seorang hamba<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Qashd Al-Mujarrad fi Ma’rifat Al-Isim Al-Mufrad (Rahasia Kecerdasan Tauhid)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta : Penerbit Zaman, 2012, hlm. 195.

<sup>23</sup> QS. Adz-Dzariyat : 55.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 75-77.

Namun demikian, secara umum ajaran-ajaran dalam tarekat Syadziliyah yang diungkapkan oleh Ibn ‘Athâ’illâh adalah sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a) Tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal pandangannya mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. dan mengenal rahmat Illahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kedzaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah Swt. dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tentang hal ini Ibn ‘Athâ’illâh berkata:

*“Keinginanmu untuk berlepas dari kesibukan urusan duniawi padahal Allah SWT telah menempatkanmu di sana, adalah termasuk syahwat yang tersamar. Dan keinginanmu untuk masuk ke dalam kesibukan duniawi, padahal Allah SWT telah melepaskanmu dari itu, sama saja dengan mundur dari tekad yang luhur”<sup>26</sup>.*

- b) Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur’an dan al-Sunnah, mengarah kepada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (*tazkiat an-Nafs*), dan pembinaan moral (*akhlak*), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.
- c) Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain dari pada Tuhan. Dunia yang dibenci para sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas. Semua itu hanyalah permainan (*al-la’b*) dan senda gurau (*al-lahw*) yang akan melupakan Allah. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi.

---

<sup>25</sup> Moh. Ardani, “Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hidzbnnya”, Sri Mulyati (ed.), *Tarekat-Tarekat Mu’tabarâh di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media, 2005, hlm. 73-75.

<sup>26</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Hikam*, Terj. Iman Firdaus, Jakarta : Turas Pustaka, 2012, hlm. 5.

- d) Tidak ada halangan bagi kaum *salik* untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang *salik* boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia, tiada kesedihan ketika harta hilang dan tiada kesenangan ketika berlebihan ketika harta datang. Sejalan dengan itu pula, seorang *salik* harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya akan menjatuhkan martabatnya.
- e) Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan ummat, berusaha menjebatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para *salik*. Abu Hasan al-Syadzili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa di samping berupaya mencari langit, juga harus beraktivitas dalam realitas sosial di bumi ini. Beraktivitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.
- f) Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Allah Swt., senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.
- g) Kaitannya dengan ma'rifat al-Syadzili berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan :
- 1) *Mawahib* atau *ain al-ujd* (sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugrah tersebut.
  - 2) *Makasib* atau *madzi al-majhud* yaitu marifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui *ar-riyadhah*, *mulazamah al-dzikir*, *mulazamah al-wudlu*, puasa sahalat sunnnah dan amal shalih lainnya.

### C. Tingkatan-Tingkatan Salik Menurut Ibn ‘Athâ’illâh al-Sakandarî

Setelah memahami konsep kepasrahan ini sebagai dasar utama dalam mencapai-Nya, barulah seorang *salik* harus mengerti tentang tingkatan-tingkatan atau *maqâmât al-yaqînât* adalah sebagai berikut:

#### 1. Taubat

Taubat secara bahasa adalah *mashdar* dari kata *tâba-yatûbu* ( تاب يتوب ) yang bermakna bertaubat, menyesal, memohon ampun, kembali<sup>27</sup>. Sedangkan secara istilah menurut Imam al-Ghazali taubah adalah usaha-usaha hati untuk mencapai sebuah pengertian tentang taubat yang telah dikatakan para ulama, yaitu, membersihkan hati dari segala dosa, meninggalkan dosa-dosa dan tidak mengulanginya sebagai pengulangan kepada Allah SWT dan agar tidak dimurkai-Nya.<sup>28</sup>

Taubat adalah *maqâm* awal yang harus dilalui oleh seorang *salik*. Sebelum mencapai *maqâm* ini seorang *salik* tidak akan bisa mencapai *maqâm* - *maqâm* lainnya. Karena sebuah tujuan akhir tidak akan dapat dicapai tanpa adanya langkah awal yang benar. Selain bertaubat terhadap dosa, seseorang pun juga harus bertaubat dari keterlibatannya dalam pengaturan bersama Tuhan. Pasalnya, mengatur dan meimilih termasuk dosa besar yang dilakukan oleh hati dan jiwa. Keterlibatan dalam pengaturan Allah SWT adalah bentuk syirik atas *rubûbiyyah*-Nya dan kufur terhadap nikmat akal<sup>29</sup>.

Untuk mencapai *maqâm* taubat ini, seorang *salik* harus meyakini dan mempercayai bahwa *irâdah* (kehendak) Allah meliputi segala sesuatu yang ada. Termasuk bentuk ketaatan *salik*, keadaan lupa kepada-Nya, dan nafsu syahwatnya, semua atas kehendak-Nya. Sedangkan cara tobatnya adalah kembali kepada Allah SWT, dari segala perbuatan yang tidak diridhai-Nya<sup>30</sup>.

---

<sup>27</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progres, 1999, hlm. 140-141.

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Minhâjul ‘Ābidîn*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989, hlm. 22 .

<sup>29</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Tanwîr Fî Isqâti al-Tadbîr (Terapi Makrifat: Misteri Berserah kepada Allah SWT)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, hlm. 48

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

Ibn ‘Athâ’illâh menyatakan tentang taubat terdapat dua jenis : *inabah* (kembali) dan *istijabah* (menjawab atau memenuhi). Dalam *inabah* sang hamba bertaubat karena takut akan hukuman, kalau yang dimaksud dengan *istijabah* di bertaubat karena merasakan malu akan kedermawanan-Nya<sup>31</sup>.

## 2. Zuhud

Zuhud berasal dari kata *zahida-yazhadu* (زهد يزهد) yang bermakna meninggalkan, menjauhkan, tidak menyukai<sup>32</sup>. Sedangkan secara istilah al-Junaidi menyatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Sedangkan menurut Sufyan at-Tsauri zuhud adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau memakai jubah dengan kain kasar.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Ibn ‘Athâ’illâh, zuhud itu ada dua: zuhud lahir adalah menghindari sikap yang berlebih-lebihan dalam perkara *halal*, seperti: makanan, pakaian, dan hal lain yang tergolong dalam perhiasan duniawi. Dan zuhud batin adalah zuhud terhadap segala bentuk kepemimpinan, cinta penampilan zahir, dan juga berbagai hal maknawi yang terkait dengan keduniaan<sup>34</sup>.

Hal yang dapat membangkitkan *maqâm* zuhud adalah dengan merenung (*ta’ammul*). Jika seorang *salik* benar-benar merenungkan dunia ini, maka dia akan mendapati dunia hanya sebagai tempat bagi yang selain Allah, dia akan mendapatinya hanya berisikan kesedihan dan kekeruhan. Jikalau sudah demikian, maka *salik* akan zuhud terhadap dunia. Dia tidak akan terbuai dengan segala bentuk keindahan dunia yang menipu.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,, hlm. 340.

<sup>33</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 35.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

### 3. Sabar

Sabar secara bahasa berasal dari kata *sobara-yashburu* (صبر يصبر) yang bermakna bersabar, tabah hati, menahan, menanggung<sup>35</sup>. Sedangkan secara istilah makna sabar menurut Imam al-Ghazali adalah memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu. Sabar juga bermakna ketundukan secara total terhadap kehendak Allah SWT. Al-Ghazali lebih lanjut mengatakan bahwa sabar adalah kondisi jiwa yang timbul karena dorongan keimanan.<sup>36</sup> Ibn ‘Athâ’illâh membagi sabar menjadi 3 macam sabar terhadap perkara haram, sabar terhadap kewajiban, dan sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) dan usaha. Sabar terhadap perkara haram adalah sabar terhadap hak-hak manusia. Sedangkan sabar terhadap kewajiban adalah sabar terhadap kewajiban dan keharusan untuk menyembah kepada Allah. Segala sesuatu yang menjadi kewajiban ibadah kepada Allah akan melahirkan bentuk sabar yang ketiga yaitu sabar yang menuntut *salik* untuk meninggalkan segala bentuk angan-angan kepada-Nya<sup>37</sup>.

Sabar atas keharaman adalah sabar atas hak-hak kemanusiaan. Dan sabar atas kewajiban adalah sabar atas kewajiban ibadah. Dan semua hal yang termasuk dalam kewajiban ibadah kepada Allah mewajibkan pula atas *salik* untuk meniadakan segala angan-angannya bersama Allah”. Sabar bukanlah suatu *Maqâm* yang diperoleh melalui usaha *salik* sendiri. Namun, sabar adalah suatu anugerah yang diberikan Allah kepada *salik* dan orang-orang yang dipilih-Nya. *Maqâm* sabar itu dilandasi oleh keimanan yang sempurna terhadap kepastian dan ketentuan Allah, serta meninggalkan segala bentuk perencanaan (angan-angan) dan usaha.

### 4. Syukur

Kata syukur (شُكْرًا) adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syakarâ* – *yasykuru* -- *syukran* – *wa syukuran* – *wa syukrânan* (شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا – وَشُكْرًا). Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *syîn* (شَيْن), *kâf*

---

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 760.

<sup>36</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, hlm. 35.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

(كَاف), dan *râ'* (رَاء), yang mengandung makna antara lain 'pujian atas kebaikan' dan 'penuhnya sesuatu'.<sup>38</sup> Sedangkan secara istilah Menurut Imam al-Ghazali, dalam buku *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan syukur dengan memanfaatkan potensi anugerah yang Allah berikan agar terlaksananya amal kebaikan dan tercegahnya kemungkar<sup>39</sup>. Sedangkan menurut Imam ar-Raghib menjelaskan syukur nikmat adalah senantiasa mengingat dan mengungkapkan nikmat, yaitu mengaplikasikan dengan bentuk yang di ridhai Allah SWT. Sebaliknya, kufur nikmat adalah melupakan dan menutupi nikmat.

Sedangkan tentang syukur Ibn 'Athâ'illâh berkata bahwa dalam syukur terdapat tiga bagian; syukur lisan yaitu memberitakan kenikmatan (pada orang lain), syukur badan adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah, dan syukur hati adalah mengakui bahwa Allah semata Sang Pemberi nikmat. Dan segala bentuk kenikmatan dari seseorang adalah semata-mata dari Allah".<sup>40</sup>

Ibn 'Athâ'illâh juga menjelaskan bahwa bentuk syukur orang yang berilmu adalah dengan menjadikan ilmunya sebagai landasan untuk memberi petunjuk kepada manusia lainnya. Sedangkan bentuk syukur orang yang diberi kenikmatan kekayaan adalah dengan menyalurkan hartanya kepada mereka yang membutuhkan. Bentuk syukur orang yang diberi kenikmatan berupa jabatan dan kekuasaan adalah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan terhadap orang-orang yang ada dalam kekuasaannya.

Lebih lanjut Ibn 'Athâ'illâh menambahkan hendaknya seorang *salik* selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya agar tidak mengilangkan kenikmatan tersebut. Ibn 'Athâ'illâh berkata:

---

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,., hlm. 734.

<sup>39</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Beirut : Dar al-Fikr, 2005, Jilid IV, hlm. 50.

<sup>40</sup> Ibn 'Athâillâh, *Al-Tanwîr Fî Isqâti al-Tadbîr (Terapi Makrifat: Misteri Berserah kepada Allah SWT)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, hlm. 50

*”Siapa yang tidak mensyukuri nikmat berarti sengaja membiarkan hilangnya nikmat tersebut, sementara siapa yang mensyukurinya berarti mengikatnya dengan erat”.*<sup>41</sup>

Selanjutnya, meskipun pada dasarnya semua kenikmatan pada hakikatnya adalah dari Allah, syukur kepada makhluk juga menjadi kewajiban seorang *salik*. Dia harus bersyukur terhadap apa yang telah diberikan orang lain kepadanya, karena hal ini adalah suatu tuntutan syari‘at, seraya mengakui dan meyakini dalam hati bahwa segala bentuk kenikmatan tersebut adalah dari Allah.

#### 5. *Khauf* dan *Rajâ’*

*Khauf* menurut al-Qusyairi adalah terkait dengan kejadian yang akan datang. Yakni akibat datangnya sesuatu yang dibenci dan sirnanya sesuatu yang dicintai. Takut kepada Allah SWT berarti takut kepada hukum-hukumnya baik di dunia maupun di akhirat<sup>42</sup>. Sedangkan *rajâ’* (harapan) adalah keterikatan hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>43</sup>

Seorang *salik* dapat mencapai derajat *maqâm khauf* apabila dia merasa takut atas sirnanya hal dan maqamnya, karena dia tahu bahwa Allah memiliki kepastian hukum dan kehendak yang tidak dapat dicegah. Ketika Allah berkehendak untuk mencabut suatu *maqâm* dan hal yang ada pada diri *salik*, seketika itu juga Allah akan mencabutnya.

*Khauf* seorang *salik* bukanlah sekedar rasa takut semata. *Khauf* pasti diiringi dengan *rajâ’* (harapan) kepada Allah, karena *khauf* adalah pembangkit dari *rajâ’*. *Maqâm khauf* adalah *maqâm* yang membangkitkan *maqâm rajâ’*. *rajâ’* tidak akan ada jika *khauf* tidak ada.

Ibn ‘Athâ‘illâh menyatakan bahwa jika *salik* ingin agar dibuka baginya pintu *rajâ’* maka hendaknya dia melihat apa yang diberikan Allah kepadanya berupa anugerah *maqâm*, hal dan berbagai kenikmatan yang dia terima. Jika dia ingin agar terbuka baginya pintu *khauf*, maka hendaknya

---

<sup>41</sup> Ibn ‘Athâ‘illâh, *Al-Hikam.*, hlm. 184.

<sup>42</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi.*, hlm. 49.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

dia melihat apa yang dia berikan kepada-Nya berupa peribadatan dan ketaatan penuh pada-Nya<sup>44</sup>.

*Rajâ'* bukan semata-mata berharap, *rajâ'* harus disertai dengan perbuatan. Jika *rajâ'* hanya berupa harapan tanpa perbuatan, maka tidak lain itu hanyalah sebuah angan-angan atau impian belaka. Dengan demikian wajib bagi seorang *salik* untuk menyertakan *rajâ'*nya dengan amal kepatuhan, dan peribadatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah secara kontinu.

#### 6. Ridha dan Tawakkal

Ridha (رضا) berasal dari bahasa Arab diambil dari kata *radiya-yardâ* (رضي يرضي) yang bermakna senang, suka, rela, menerima, menyetujui<sup>45</sup>. Sedangkan secara istilah ridha adalah merupakan buah dari *tawakkal*. Di mana jika seseorang telah benar-benar melaksanakan *tawakkal* maka dengan sendirinya ia akan sampai pada *maqâm* ridha. Dzunnun al-Mishri berpendapat, bahwa ridha adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Adapun tanda-tandanya adalah mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan, tidak resah setelah terjadi ketentuan dan cinta yang membara ketika tertimpa malapetaka.<sup>46</sup>

Ridha dalam pandangan Ibn 'Athâ'illâh adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah. Hal ini didasarkan pada QS. al-Ma'idah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ

*"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".<sup>47</sup>*

<sup>44</sup> Ibn 'Athâ'illâh, *Al-Hikam*,. hlm. 214.

<sup>45</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,. hlm. 505.

<sup>46</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*,. hlm. 46.

<sup>47</sup> QS. Al-Maidah : 119.

*Maqâm* riḍha bukanlah *maqâm* yang diperoleh atas usaha *salik* sendiri. Akan tetapi riḍha adalah anugerah yang diberikan Allah. Jika *maqâm* riḍha sudah ada dalam diri *salik*, maka sudah pasti *maqâm* tawakkal juga akan terwujud. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara *maqâm* riḍha dan *maqâm* tawakkal. Orang yang riḍha terhadap ketentuan dan kepastian Allah, dia akan menjadikan Allah sebagai penuntun dalam segala urusannya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya, dan yakin bahwa Dia akan menentukan yang terbaik bagi dirinya. Sedangkan *maqâm* tawakkal akan membangkitkan kepercayaan yang sempurna bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan Allah.

Sebagaimana *maqâm* - *maqâm* lainnya, *maqâm* riḍha dan tawakkal tidak akan benar jika tanpa meninggalkan angan-angan. Ibn ‘Athâ’illâh menyatakan bahwa angan-angan itu bertentangan dengan tawakkal, karena barangsiapa telah berpasrah kepada Allah, dia akan menjadikan Allah sebagai penuntunnya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya atas segala urusannya, dan jika sudah demikian tiadalah bagi dirinya segala bentuk angan-angan. Ibn ‘Athâ’illâh berkata:

*“Perencanaan (tadbîr) juga bertentangan dengan maqâm tawakkal karena seorang yang bertawakkal kepada Allah adalah orang yang menyerahkan kendali dirinya kepada-Nya, dan berpegang teguh kepada-Nya atas segala urusannya. Barangsiapa telah menepati semua hal tersebut, maka tiada lagi perencanaan baginya, dan dia berpasrah terhadap perjalanan takdir. Peniadaan perencanaan (isqat tadbîr) juga terkait dengan maqâm tawakkal dan riḍha, hal ini jelas, karena seorang yang riḍa maka cukup baginya perencanaan Allah atasnya. Maka bagaimana mungkin dia menjadi perencana bersama Allah, sedangkan dia telah rela dengan perencanaan-Nya. Apakah engkau tidak tahu bahwa cahaya riḍa telah membasuh hati dengan curahan perencanaan-Nya. Dengan demikian, orang yang riḍha terhadap Allah telah dianugerahkan baginya cahaya riḍha atas keputusan-Nya, maka tiada lagi baginya perencanaan bersama Allah...”*<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibn ‘Athâ’illâh, *Al-Tanwîr Fî Isqâti al-Tadbîr (Terapi Makrifat: Misteri Berserah kepada Allah SWT)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy., hlm. 51-52.

Hikmah *riḍha* kepada *qaḍâ'* dan *qadar*, antara lain dapat menghilangkan keruwetan dan kesusahan. Musibah yang diperoleh seseorang, jika dihadapi dengan pikiran yang lapang dan dengan bekerja yang sungguh-sungguh di sanalah seseorang akan mendapatkan jalan dan petunjuk yang lebih berguna, daripada dihadapi dengan meratapi kesusahan-kesusahan itu, yang tidak ada berkesudahan.

#### 7. Mahabbah

Mahabbah menurut Ibn 'Athâ'illâh adalah kondisi jiwa seorang *salik* yang telah mencapai Allah SWT sepenuhnya, ia akan melalaikan segala sesuatu selain-Nya. Sebab seorang pecinta akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang kekasih adalah pilihannya. Seorang pencinta tak punya waktu untuk ikut mengatur bersama-Nya. Pasalnya ia telah disibukkan oleh rasa cintanya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ibn 'Athâillah, *Al-Tanwîr Fî Isqâti al-Tadbîr (Terapi Makrifat: Misteri Berserah kepada Allah SWT)*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy., hlm. 51.